



Ungkapan Emosional Netizen dalam Menanggapi Isu Perselingkuhan pada Aplikasi Tiktok

Nabila Humaira

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Satsra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 2410116220005@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *The rise of social media has made TikTok one of the platforms where public discussions quickly develop, especially when dealing with issues involving public figures. Cases of infidelity often receive strong reactions, and many users express their emotions through comments that spread widely and shape public conversation. This study aims to examine the emotional expressions of netizens in responding to an infidelity case involving a public figure on TikTok, particularly on the account @nyatamedia. A descriptive qualitative approach was applied, using documentation and content analysis to identify the forms and meanings of netizen comments contain a range of emotions such as anger, disappointment, disgust, empathy, sadness, fear, sarcasm, and social criticism. Anger and disappointment show rejection of the infidelity, while empathy and sadness reflect concern for the affected party. The comments contain personal views and criticism related to social conditions, especially those connected to public perceptions of marriage. Based on these findings, social media appears to serve as a space where people express their feelings and opinions about events that attract public attention.*

Keywords: *Cheating; Emotional Expressions; Netizens; Social Media; Tiktok.*

Abstrak. Perkembangan media sosial menjadikan TikTok sebagai salah satu ruang yang cepat memunculkan tanggapan publik, terutama ketika menyangkut isu yang melibatkan public figure. Kasus perselingkuhan kerap memicu reaksi kuat dari warganet, dan berbagai emosi terlihat dari komentar yang menyebar luas serta memengaruhi percakapan publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis ungkapan emosional netizen dalam menanggapi isu perselingkuhan public figure di TikTok, khususnya pada akun @nyata_media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi serta analisis isi untuk mengetahui bentuk dan makna komentar netizen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen memuat berbagai emosi, seperti marah, kecewa, jijik, empati, takut, dan sarkasme. Emosi marah dan kecewa menggambarkan penolakan terhadap tindakan perselingkuhan, sedangkan empati dan kesedihan menunjukkan kepedulian terhadap pihak yang dirugikan. Komentar netizen berisi pandangan personal dan kritik terhadap keadaan sosial yang berkaitan dengan pandangan masyarakat mengenai pernikahan. Berdasarkan temuan tersebut, media sosial tampak berperan sebagai tempat bagi masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan pendapat mereka terhadap suatu peristiwa yang menarik perhatian publik.

Kata kunci: Ekspresi Emosional; Netizen; Selingkuh; Sosial Media; Tiktok.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat media sosial pada era digital saat ini telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan perasaan. Ruang digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau informasi, melainkan menjadi wadah bagi publik untuk menyampaikan opini, mengungkapkan emosi, serta memberikan respon terhadap berbagai isu sosial. Salah satu isu yang sering menarik perhatian luas adalah perselingkuhan, terutama ketika melibatkan tokoh publik atau selebritas. Kasus perselingkuhan public figure sering menjadi viral karena memiliki nilai sensasional yang mampu memicu reaksi emosional yang kuat dari masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial berperan bukan sekedar sebagai gambaran dinamika sosial, tetapi menjadi ruang di mana nilai moral dan etika publik mendapatkan sorotan melalui berbagai bentuk tanggapan yang muncul.

Perselingkuhan sendiri, memiliki dampak psikologis yang kompleks. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pihak yang terlibat langsung, tetapi turut memengaruhi individu yang menyaksikan peristiwa tersebut, termasuk mereka yang tidak terlibat secara personal. Beragam emosi dapat muncul, mulai dari kemarahan, kekecewaan, hingga empati dan simpati. Dalam konteks ini, media sosial memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyalurkan emosi tersebut secara terbuka melalui komentar, unggahan, atau bentuk respon lainnya. Situasi tersebut menjadikan pengkajian terhadap komentar netizen sebagai langkah yang relevan untuk memahami respon psikologis dan sosial masyarakat masa kini.

Ungkapan emosi yang muncul di media digital dipengaruhi oleh banyak faktor psikologis dan sosial. Ekspresi emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu, lingkungan sosial, serta pola interaksi dalam keluarga. Pada kasus perselingkuhan public figure, netizen tidak hanya menilai tindakan pelaku dari sudut pandang moral, tetapi menanggapi berdasarkan pengalaman pribadi, nilai, dan keyakinan masing-masing. Situasi tersebut memunculkan rentang reaksi yang luas, mulai dari kemarahan, kekecewaan, hingga bentuk kritik sosial. Karakter media sosial yang cepat dan terbuka membuat berbagai bentuk respon menyebar dengan mudah, sehingga berkembang menjadi pembahasan publik yang meluas.

Berbagai komentar netizen yang bernada emosional, sarkastik, hingga evaluatif menjadikan isu perselingkuhan sebagai objek penelitian yang penting untuk ditelaah. Purwaningsih dan Sabardila (2020) menjelaskan bahwa netizen sering mengekspresikan perasaan secara spontan melalui kolom komentar, sehingga komentar tersebut memperlihatkan pandangan subjektif mereka terhadap isu yang sedang ramai diperbincangkan. Komentar-komentar ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antarpengguna, tetapi berperan sebagai penanda norma sosial, penilaian moral, serta kecenderungan emosional masyarakat. Melalui analisis komentar, penelitian ini dapat mengungkap pola pikir, nilai, dan bentuk respon emosional publik yang muncul sebagai gambaran kondisi sosial dan budaya di ruang digital (Syah et al.,2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ungkapan emosional netizen dalam menanggapi isu perselingkuhan di Tik Tok, khususnya pada akun @nyata_media. Penelitian ini tidak hanya menyoroti jenis emosi yang muncul, tetapi menelaah makna sosial, moral, dan aspek psikologis yang tersirat dalam setiap komentar. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai cara masyarakat berinteraksi di media digital, cara mereka mengekspresikan perasaan, serta pengaruh isu perselingkuhan terhadap pandangan sosial di masa sekarang. Komentar netizen

dalam hal ini bukan sekedar opini individual, melainkan gambaran sosial dan respon emosional masyarakat terhadap isu yang sensitif dan viral.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori pada bagian ini disusun untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dan teori yang berkaitan dengan respon emosional netizen di Tiktok. Menurut Santoso dan Sari (2021) emosi merupakan reaksi subjektif seseorang terhadap suatu pengalaman yang terlihat melalui perubahan pikiran, perasaan, dan perilaku. Emosi dapat muncul secara spontan maupun melalui kesadaran, dan biasanya diekspresikan melalui raut wajah, nada suara, atau gerak tubuh. Mereka juga menjelaskan bahwa emosi tidak hanya berasal dari kondisi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi sosial sehingga dapat berubah mengikuti situasi dan respon orang lain.

Sejalan dengan itu Halifah et al., (2024) menyatakan bahwa emosi dapat terlihat melalui bahasa yang digunakan seseorang. Dalam komunikasi digital, emosi muncul melalui pilihan kata, bentuk ungkapan, gaya bahasa, hingga penggunaan sarkasme, metafora, makian, atau emotikon. Berbagai bentuk ekspresi ini menunjukkan bagaimana seseorang menyampaikan perasaannya ketika merespon suatu peristiwa, termasuk isu yang sedang ramai dibicarakan di media sosial.

Sementara itu, Foeh dan Saefatu (2024) menggambarkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berbeda dalam memahami dan mengelola emosinya. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran terhadap emosi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kecakapan mengekspresikan perasaan secara tepat. Di media sosial, perbedaan ini terlihat dari variasi respon netizen yang berbeda-beda, ada yang bersikap empati, ada yang meluapkan kemarahan, dan ada pula yang memberi komentar secara spontan.

Bur et al., (2023) memandang media sosial sebagai produk perkembangan teknologi digital yang mengubah cara orang berkomunikasi dan berbagi informasi. Melalui platform digital, pengguna dapat terhubung dan merespon berbagai isu dengan sangat cepat. Salah satu aplikasi yang paling menonjol adalah TikTok. Bur et al. (2023) menjelaskan bahwa TikTok berkembang dari yang awalnya hanya memperlihatkan video secara singkat menjadi ruang yang digunakan banyak orang untuk mencari informasi. Fitur-fitur seperti musik, filter, dan kemudahan mengunggah video membuat konten cepat beredar. Ditambah dengan algoritma *FYP* yang menyesuaikan konten dengan minat pengguna, TikTok menjadi tempat di mana suatu isu bisa menyebar luas dan memicu reaksi publik hanya dalam waktu singkat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana netizen mengekspresikan emosinya melalui komentar TikTok. Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada angka, tetapi pada makna dan bentuk emosi yang muncul dalam interaksi pengguna. Data penelitian diambil dari komentar pada akun @nyata_media, khususnya pada unggahan yang membahas isu perselingkuhan public figure. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, menyalin, dan memilah komentar yang sesuai. Peneliti membaca seluruh komentar, mengidentifikasi ungkapan emosional yang muncul, lalu mengelompokkan komentar ke dalam kategori emosi tertentu. Tahap berikutnya adalah menafsirkan makna komentar berdasarkan konteks dan teori yang digunakan. Melalui tahapan ini, peneliti dapat melihat pola emosi serta cara netizen menyampaikan perasaan mereka di ruang digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ungkapan Emosional

Komentar yang dikumpulkan pada tanggal 10 November 2025 dari akun TikTok @nyata_media menunjukkan bahwa reaksi netizen terhadap isu perselingkuhan publik figure sangat beragam dan menampilkan spektrum emosi manusia yang luas. Dari semua komentar yang diamati, sebagian besar menunjukkan rasa empati terhadap korban, meskipun terdapat juga komentar yang mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau kesedihan. Setiap jenis emosi yang muncul memperlihatkan bagaimana netizen menanggapi, merasakan, dan menyampaikan ketidaksetujuan maupun dukungan terhadap korban. Keragaman ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi netizen untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka secara cepat tanpa ada batasan tertentu. Temuan ini sejalan dengan Halifah et al., (2023) yang menyebutkan bahwa kolom komentar di TikTok dapat menampilkan berbagai bentuk reaksi dan perasaan pengguna terhadap suatu isu.

Ungkapan Marah

Ungkapan marah terlihat pada beberapa komentar di akun @nyata_media terhadap perilaku publik figure. Contoh komentar seperti “*Anj kesel liatnya sialan*” dan “*Orang-orang yang selingkuh pada gila*” menunjukkan luapan emosional yang intens. Kata-kata kasar, umpatan, dan makian digunakan sebagai bentuk penolakan keras terhadap tindakan pelaku perselingkuhan. Ungkapan kemarahan yang muncul dari komentar netizen bukan tanpa alasan. Deviana et al., (2021) menyebutkan bahwa perselingkuhan merupakan pelanggaran moral yang

tidak hanya menyakiti pasangan, tetapi juga menentang norma sosial mengenai kesetiaan dan komitmen.

Ketika netizen mengekspresikan kemarahan, mereka sedang menunjukkan sikap yang disebut dengan *moral outrage*, yakni kemarahan yang timbul akibat adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai yang dianggap penting. Dalam konteks ini, pelaku perselingkuhan dianggap tidak hanya menyakiti pasangan, tetapi juga merusak prinsip kesetiaan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial. Selain itu, marah juga digunakan sebagai bentuk solidaritas terhadap korban. Dengan menumpahkan kemarahan kepada pelaku, netizen menunjukkan dukungan emosional kepada pihak yang disakiti.

Ungkapan Kecewa

Ungkapan kecewa muncul dalam komentar seperti *“Cowo-cowo pada kenapasi Ya Allah”* dan *“Bener-bener ya tu lakik, dulu lu kejar, lu rela nungguin sampe lulus, sekarang lu sia-siain anak orang yang seceria ini”*. Ungkapan kecewa muncul karena netizen merasa bahwa tindakan pelaku tidak sesuai dengan harapan mereka, karena pada awalnya pelaku menunjukkan keseriusan di dalam hubungan, tetapi kenyataan yang terjadi justru memperlihatkan bahwa kesungguhan tersebut tidak dipertahankan. Perbedaan antara harapan dan kenyataan inilah yang menimbulkan rasa kecewa dikalangan netizen.

Sihombing et al., (2022) menyebutkan kekecewaan muncul ketika seseorang menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Netizen berharap pernikahan menghasilkan komitmen, kepercayaan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Namun kenyataan bahwa pelaku melakukan perselingkuhan membuat mereka merasa standar tersebut dirusak.

Ungkapan Jijik

Ungkapan jijik muncul ketika seseorang menolak atau merasa tidak nyaman terhadap hal-hal yang dianggap tidak pantas dan bertentangan dengan norma moral. Komentar seperti *“Minimal ganteng, udah jelek selingkuh lagi”* dan *“Sepreet itu dengernya”* menunjukkan rasa jijik dari netizen. Ungkapan ini muncul karena pelaku, yang menurut netizen tidak terlalu istimewa, seharusnya cukup dengan satu pasangan, namun tetap berselingkuh dan mudah tergoda oleh wanita lain.

Selain itu, ketika pelaku mencoba memberikan klarifikasi atas tindakannya, kepercayaan netizen sudah hilang. Hal ini membuat komentar yang mengekspresikan jijik semakin muncul, karena netizen menilai bahwa perilaku pelaku menunjukkan ketidakjujuran dan tidak adanya tanggung jawab. Ungkapan jijik dalam konteks digital seperti ini tidak hanya

terkait dengan penampilan atau kondisi fisik melainkan menunjukkan pada tindakan yang dianggap merusak kepercayaan dan mengkhianati pasangan.

Ungkapan Empati

Ungkapan empati disini paling mendominasi dari semua emosi yang ada. Komentar seperti *“Dia serapi itu nyembunyiin lukanya...kuat banget kamu kak”* lalu *“Sakitnya sampe sini, aku ketusuk-tusuk nih hatinya”* dan *“Ikut sakit bejir”*. Reaksi seperti ini muncul karena netizen tidak sekedar mengamati, tetapi mengikuti perkembangan kasus sehingga mereka dapat merasakan sebagian dari apa yang dialami korban. Afifah et al., (2024) menyebutkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain dari sudut pandang mereka.

Bagi netizen yang pernah mengalami hal serupa, rasa empati tersebut menjadi semakin kuat karena mereka memahami betul bagaimana luka emosional itu dirasakan. Melalui komentar-komentar ini, netizen ingin menunjukkan bahwa korban tidak menghadapi situasinya seorang diri. Respon semacam ini juga memperlihatkan bahwa ruang digital dapat menjadi tempat bagi pengguna untuk saling memberi dukungan emosional ketika seseorang sedang berada dalam masa yang berat.

Ungkapan Takut dan Trauma

Ekapresi takut dalam komentar muncul karena banyak netizen merasa bahwa kasus perselingkuhan semakin sering terjadi di masa sekarang. Komentar seperti *“Benar-benar tambah takut untuk nikah sumpah”* dan *“Makin gamau nikah”* menunjukkan bahwa sebagian netizen merasakan ketakutan setelah melihat kasus perselingkuhan yang terjadi. Rasa takut ini muncul karena mereka merasa bahwa kasus perselingkuhan sudah terlalu sering terlihat di media sosial, baik dari publik figure maupun orang biasa, sehingga menimbulkan kesan bahwa menjaga komitmen dalam hubungan kini semakin sulit. Sebenarnya, rasa takut yang mereka ungkapkan bukan hanya soal pernikahan itu sendiri, tetapi lebih kepada kecemasan memilih pasangan yang salah.

Banyak netizen merasa bahwa mencari seseorang yang benar-benar bisa dipercaya di masa sekarang tidak mudah, apalagi jika mereka pernah mengalami hal serupa sebelumnya, rasa trauma membuat mereka lebih berhati-hati dan memikirkan banyak hal sebelum membayangkan diri mereka masuk ke jenjang pernikahan. Sejalan dengan pernyataan Dewanti et al., (2025) yang menjelaskan bahwa perselingkuhan dapat mengikis rasa percaya dalam hubungan, bahkan memunculkan ketakutan terhadap pernikahan. Karena itu, komentar bernada takut dan trauma muncul sebagai bentuk kekhawatiran terhadap masa depan hubungan dan pasangan yang akan dipilih nanti.

Ungkapan sarkas

Sarli et al., (2023) menyebutkan bahwa sarkasme di media sosial sering digunakan sebagai cara untuk menyampaikan ketidaksetujuan secara tajam, tetapi dengan gaya yang tidak langsung. Pola tersebut terlihat pada komentar netizen dalam menanggapi kasus perselingkuhan. Ungkapan seperti *“Udah punya yang ori malah nyari yang kw”* muncul karena netizen merasa kesal dan heran bagaimana pelaku bisa memilih untuk berselingkuh dengan seseorang yang bahkan mirip dengan pasangan sahnya. Bagi mereka, tindakan itu bukan hanya tidak masuk akal, tetapi juga membuat pelaku terlihat memalukan, sehingga sarkasme dipakai sebagai bentuk sindiran yang lebih halus.

Makna Ungkapan Emosional Netizen

Makna ungkapan emosional menggambarkan apa yang sebenarnya ingin disampaikan netizen melalui komentar. Setiap ungkapan emosi tidak hanya menggambarkan perasaan sesaat, tetapi cara netizen memandang dan memahami kasus perselingkuhan tersebut.

Penolakan terhadap Perilaku Perselingkuhan

Makna penolakan terhadap perselingkuhan terlihat dari munculnya ungkapan marah, kecewa, dan rasa jijik. Banyak komentar bernada pedas karena netizen benar-benar tidak setuju dengan tindakan perselingkuhan. Mereka menilai bahwa perselingkuhan hanya akan membuat pasangan yang disakiti kehilangan rasa percaya diri, bahkan bisa memengaruhi semangat hidupnya. Dari situ muncul pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan kebingungan mereka, seperti mengapa harus selingkuh, apakah setia itu sulit, atau apa pelaku sama sekali tidak memikirkan perasaan pasangan dan anaknya. Reaksi semacam ini menunjukkan bahwa netizen menolak perilaku perselingkuhan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak dapat dibenarkan.

Empati terhadap Korban

Makna empati terhadap korban perselingkuhan muncul karena netizen dapat membayangkan betapa tidak nyamannya berada di posisi korban. Mukhlisa et al., (2024) mengemukakan bahwa empati dipahami sebagai kemampuan untuk menangkap dan memahami perasaan orang lain. Pemahaman inilah yang terlihat dalam komentar netizen ketika mereka merasakan bahwa tidak ada siapapun, baik laki-laki maupun perempuan, yang layak mengalami luka tersebut, sehingga muncul rasa iba tanpa disertai hujatan atau sikap menyalahkan. Bagi mereka yang pernah mengalami hal serupa, empati terasa lebih kuat karena sudah mengetahui betapa beratnya menghadapi sebuah pengkhianatan. Ungkapan empati yang

muncul akhirnya menjadi bentuk dukungan, sebagai cara untuk meyakinkan korban bahwa ia tidak sendirian dan masih banyak orang yang peduli serta berpihak padanya.

Kekhawatiran terhadap Hubungan

Makna ketakutan dan kekhawatiran muncul karena netizen merasa sulit menemukan pasangan yang benar-benar bisa dipercaya. Mereka menyadari bahwa hubungan, apalagi pernikahan, merupakan komitmen seumur hidup, sehingga salah memilih pasangan bisa menimbulkan rasa sakit yang mendalam. Kekhawatiran ini semakin terasa ketika netizen melihat banyaknya kasus perselingkuhan, yang membuat kepercayaan terhadap pasangan menjadi terganggu. Lalu munculnya trend *marriage is scary*” membuat kekhawatiran mereka semakin muncul meski belum pernah mengalami hal serupa sebelumnya. Peristiwa negatif dalam suatu hubungan tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga dapat menimbulkan efek psikologis bagi orang-orang yang menyaksikannya Dewanti et al., (2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Netizen menanggapi isu perselingkuhan dengan berbagai ungkapan emosional yang memiliki makna berbeda. Ungkapan marah, kecewa, jijik, dan sarkasme menunjukkan penolakan terhadap tindakan perselingkuhan, Komentar bernada empati memperlihatkan dukungan dan perhatian terhadap korban, sementara ungkapan takut dan trauma menandakan kekhawatiran netizen terkait hubungan pernikahan. Kolom komentar menjadi ruang bagi netizen untuk mengekspresikan perasaan mereka. Disarankan agar penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan data dengan menganalisis dari berbagai akun atau platform sosial lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Bur, R., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Pemanfaatan TikTok sebagai media informasi baru generasi Z. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 189–198. <https://10.33366/jkn.v%vi%i.260>
- Deviana, R., Yuliadi, I., & Agustina, L. S. S. (2021). Pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan dalam hubungan perkawinan (Forgiveness for women victims of infidelity in marital relations). *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 6(2), 104–114. <https://doi.org/10.20961/jip.v6i2.55791>
- Dewanti, A., Umar, H. M. H., & Hidayati, R. (2025). Dampak perselingkuhan terhadap hubungan rumah tangga suami istri: Analisis perkara melalui mediasi di Pengadilan Agama Jambi. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 14(1), 172–183. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- Foeh, Y., & Saefatu, M. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional (EQ) di sekolah menengah atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1137–1149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6416>

- Halifah, N., Syamsuri, A. S., & Wahid, A. (2024). Representasi bentuk sarkasme pada kolom komentar TikTok. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(3), 20. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i3.2052>
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan emosional (Emotional Intelligence/EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1>
- Nafilatul Afifah, E., Astuti, D., Khoidah, I. A., & Masitoh, S. (2024). Pembentukan empati siswa melalui pengembangan metode pembelajaran aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *SSA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 143–152. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Purwaningsih, D. A., & Sabardila, A. (2020). Respons netizen terhadap caption publik figur di Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 213.
- Rosjayani, A. P., & Idrus, N. I. (2024). Stigma terkait perselingkuhan dalam perspektif pelakor. *EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 151–175.
- Santoso, A., & Kurnia Sari, D. (2021). Penularan emosional (emotional contagion): Kajian literatur dan rekomendasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(2), 278–298. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki>
- Sarli, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 3(1).
- Sihombing, E. T., Simorangkir, P., & Parhusip, M. (2022). Kekecewaan seorang disabilitas: Suatu upaya pendampingan pastoral kepada Nina Br. Waruwu... *Jurnal Teologi Anugerah*, 11(2).
- Sinaga, P., Partini, A., Sadam, Z., Khalil, M. I., & Purwanti, S. (2024). Penggunaan aplikasi TikTok sebagai media hiburan bagi Generasi Z. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 161. <https://doi.org/10.3258/mediakom.v7i02.2004>
- Syah, A. Z., Fasha, Z. L., & Caropeboka, A. R. (2025). Analisis peran media dalam isu perselingkuhan selebgram dalam membentuk opini publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 142–149. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v6i2.246>
- Wardani, A. C. K., & Arianti, E. F. (2023). Dampak perselingkuhan terhadap kesehatan mental wanita pada pasien Rumah Singgah Gajah Mada. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 1(13). <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>